

KAJIAN POTENSI PEMANFAATAN PERJANJIAN PERDAGANGAN BARANG DALAM KERANGKA ASEAN-AUSTRALIA NEW ZEALAND FREE TRADE AREA BAGI PRODUK TERTENTU

I. Latar Belakang

Indonesia sebagai bagian dari ekonomi dunia, secara aktif melibatkan diri di dalam praktik perdagangan internasional dan menjadikannya sebagai salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan ekonominya. Sebagai negara yang terus bangkit dari krisis tahun 1997 – 1998, Indonesia berbenah untuk memperkuat pendapatan nasional dari ekspor atas produknya. Devisa yang diperoleh dari ekspor akan memperkuat struktur ekonomi negara diantaranya stabilitas nilai tukar, penguatan kepercayaan diri dan tentu saja mendorong percepatan pemulihan dan pertumbuhan ekonomi. Datangnya devisa juga diyakini akan mengurangi ketergantungan Indonesia dari peluang utang terhadap asing yang ditujukan bagi penguatan ketahanan mata uang Rupiah dari spekulasi.

Upaya mendorong ekspor tersebut dilakukan secara simultan dan komprehensif dengan cara secara terus menerus memperbaiki kinerja produk ekspornya dan dalam waktu yang bersamaan diiringi dengan senantiasa membuka peluang pasar di negara-negara lain. Perbaikan kinerja produk ekspor telah dilaksanakan oleh instansi terkait dalam hal ini Kementerian Perindustrian beserta stakeholdernya dan kementerian-kementerian lain yang terkait dengan produk ekspor barang. Di lain sisi, perluasan pasar dari produk-produk yang telah dihasilkan tersebut, dilakukan oleh Kementerian Perdagangan dengan mengikuti perjanjian-perjanjian perdagangan internasional melalui kegiatan promosi dan tentu saja perjanjian penurunan tarif bea masuk serta integrasi ekonomi dengan negara-negara dan kawasan-kawasan ekonomi tertentu.

Kementerian Keuangan sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai institusi yang memiliki kewenangan di dalam penentuan tarif bea masuk barang impor serta tarif bea keluar atas produk ekspor, sangat mendukung upaya yang dilakukan untuk mendorong kinerja ekspor dari produk-produk Indonesia. Selain itu juga mendukung peran integrasi ekonomi dengan mengikuti pola-pola kerja sama perdagangan dunia sebagaimana yang telah dilakukan oleh Kementerian Perdagangan dengan negara mitra dialognya.

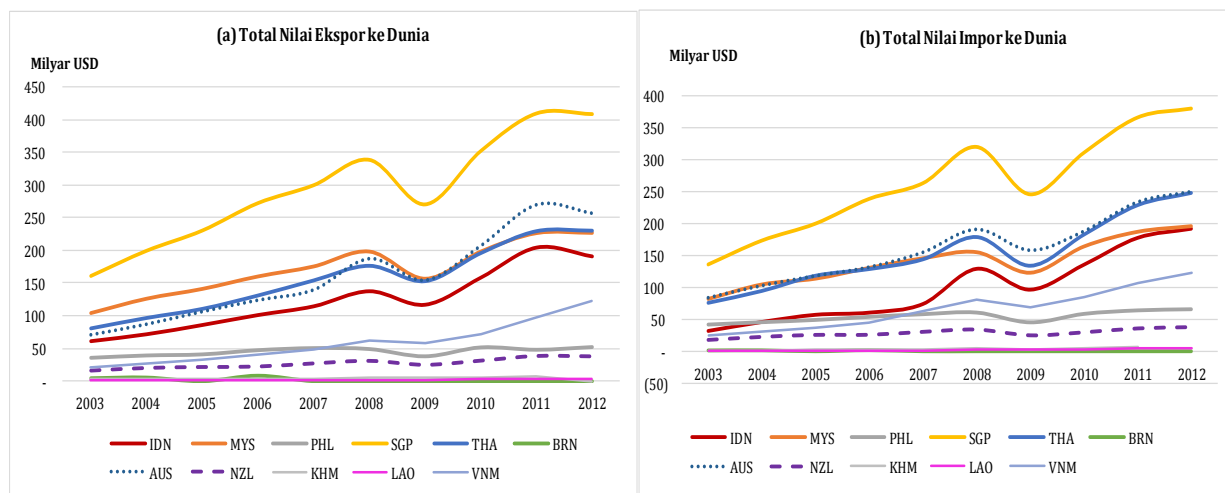
Beberapa kerja sama perdagangan tersebut meliputi kerja sama multilateral, regional maupun bilateral. Kerja sama multilateral merupakan kerja sama perdagangan yang melibatkan beberapa negara dalam kawasan ekonomi tertentu dengan beberapa negara dalam kawasan ekonomi tertentu pula. Sedangkan kerja sama regional adalah kerja sama ekonomi yang melibatkan satu negara dengan beberapa negara dalam kawasan ekonomi tertentu. Dan kerja sama bilateral adalah kerja sama perdagangan yang melibatkan antara satu negara dengan satu negara yang lain.

Diantara beberapa perjanjian perdangan regional yang telah diimplementasikan oleh Indonesia yang paling baru adalah perjanjian perdagangan barang dalam rangka ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area (AANZFTA). Pengesahan AANZFTA sendiri oleh Pemerintah Indonesia diratifikasi dalam Peraturan Presiden No.26 Tahun 2011 sedangkan penetapan tarif bea masuk atas barang impor dalam rangka AANZFTA diatur dalam PMK No.166 Tahun 2011.

II. Gambaran Perdagangan Indonesia – Australia dan Selandia Baru

Volume perdagangan ASEAN6 dan ANZ pada **Gambar 1** menunjukkan tren ekspor dan impor yang serupa. Di antara ASEAN6 dan ANZ, kegiatan perdagangan Singapura merupakan yang paling tinggi; sebaliknya Brunei Darussalam dan Selandia baru merupakan yang terendah. Semua negara mengalami penurunan ekspor dan impor pada 2008-2009. Peningkatan ekspor Australia setelahnya sangat signifikan hingga melampaui nilai ekspor Thailand dan Malaysia. Meskipun nilai impor Australia juga meningkat, namun peningkatannya tidak sebesar ekspor. Volume perdagangan ASEAN CMLV masih sangat rendah dibandingkan ASEAN6 atau bahkan Selandia Baru.

Gambar 1 Nilai Total Ekspor dan Impor ASEAN dan Australia & Selandia Baru

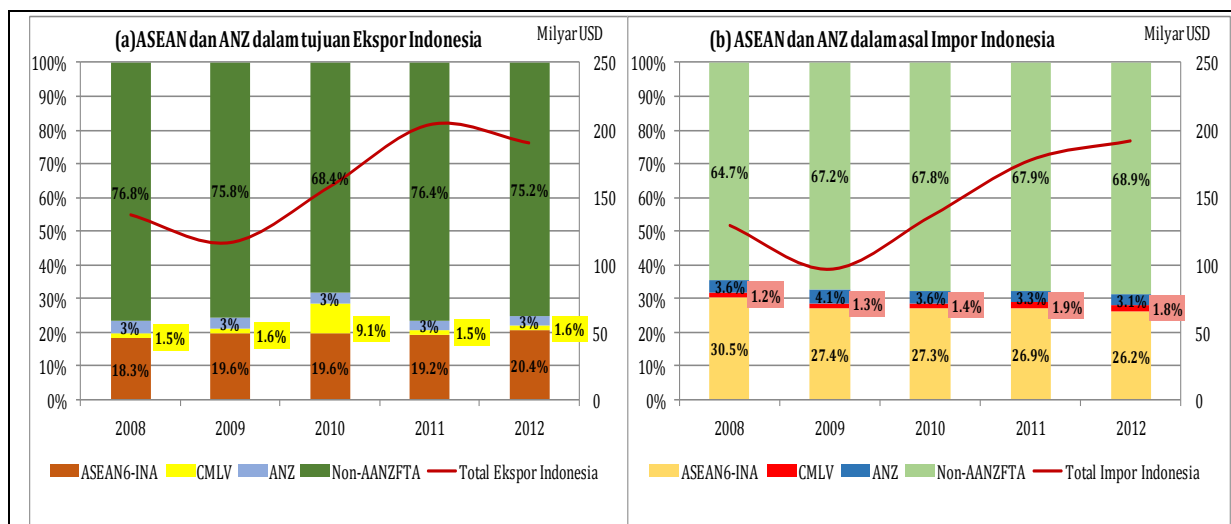


Sumber: BPS dan Trademap, 2013

Nilai ekspor maupun impor total Indonesia dalam empat tahun terakhir telah mengalami kenaikan. Nilai ekspor naik dari sekitar USD 150 milyar pada tahun 2008 menjadi sekitar USD 200 milyar pada tahun 2012. Ekspor ke bukan anggota negara AANZFTA masih mendominasi hingga 75% dalam periode ini. Di antara AANZFTA, porsi terbesar ekspor adalah ke ASEAN6 selain Indonesia yang berkisar antara 18-20% sedangkan ke ASEAN CMLV kurang dari 2%. Ekspor ke CMLV pernah mencapai 9% pada tahun 2010.

Kenaikan nilai impor total Indonesia dalam empat tahun terakhir mempunyai pola yang kurang lebih sama dengan ekspor. Impor naik dari sekitar USD 150 milyar pada tahun 2008 menjadi USD 200 milyar pada tahun 2012. Impor dari negara bukan anggota AANZFTA masih mendominasi minimal 65% pada periode ini dan cenderung stabil. Impor yang berasal dari ASEAN selain Indonesia mengalami penurunan 5% dari 31% pada tahun 2008 menjadi 26% pada tahun 2012. Peran CMLV pada dan ANZ sebagai supplier cenderung tetap masing-masing 1-2% dan 3-4%. Kontribusi impor ANZ tertinggi dalam periode ini yaitu pada tahun 2009 yang mencapai 4,1%.

**Gambar 2 ASEAN dan Australia & Selandia Baru
Sebagai Tujuan Ekspor dan Asal Impor Indonesia, 2008-2012**



Sumber: BPS dan Trademap, 2013

Tabel 1 menunjukkan 10 besar kelompok produk-produk dalam hs 2 digit yang diekspor ke negara Australia dan Selandia Baru. HS 27 atau kelompok barang migas masih mendominasi ekspor Indonesia selama 4 tahun terakhir, walaupun menunjukkan tren yang menurun. Sedangkan produk lain yang menunjukkan peningkatan ekspor secara signifikan adalah kelompok HS 71 yaitu kelompok barang mutiara dan batu berharga dan kelompok HS 87 yaitu kendaraan darat selain yang menggunakan rel.

Tabel 1 Produk Ekspor Indonesia ke Australia & Selandia Baru

No	HS	Uraian	2008	2009	2010	2011	2012
1	27	Mineral fuels, oils, distillation products, etc	49%	47%	43%	42%	31%
2	71	Pearls, precious stones, metals, coins, etc	7%	7%	10%	7%	16%
3	85	Electrical, electronic equipment	5%	8%	7%	5%	6%
4	73	Articles of iron or steel	2%	2%	4%	3%	5%
5	84	Machinery, nuclear reactors, boilers, etc	3%	5%	3%	7%	5%
6	44	Wood and articles of wood, wood charcoal	3%	4%	4%	4%	4%
7	48	Paper and paperboard, articles of pulp, paper and board	5%	4%	4%	3%	3%
8	40	Rubber and articles thereof	2%	2%	3%	3%	3%
9	31	Fertilizers	0%	0%	0%	1%	2%
10	87	Vehicles other than railway, tramway	1%	0%	0%	0%	2%
Kelompok Lainnya			24%	21%	21%	24%	23%
Nilai (Milyar USD)			4.65	3.61	4.64	5.95	5.35

Sumber: BPS dan Trademap, 2013

Tabel 2 Produk Impor Indonesia dari Australia & Selandia Baru

No	HS	Uraian	2008	2009	2010	2011	2012
1	10	Cereals	17%	18%	20%	24%	25%
2	04	Dairy products, eggs, honey, edible animal products	8%	8%	9%	9%	8%
3	84	Machinery, nuclear reactors, boilers, etc	7%	6%	7%	7%	6%
4	76	Aluminium and articles thereof	6%	4%	4%	6%	5%
5	01	Live animals	8%	11%	9%	6%	5%
6	72	Iron and steel	10%	6%	4%	3%	4%
7	74	Copper and articles thereof	3%	1%	3%	4%	4%
8	28	Inorganic chemicals, precious metal compound, isotopes	5%	4%	4%	4%	4%
9	52	Cotton	2%	3%	4%	5%	4%
10	27	Mineral fuels, oils, distillation products, etc	0%	2%	0%	0%	4%
Kelompok lainnya			33%	37%	36%	33%	31%
Nilai (Milyar USD)			4.71	3.99	4.83	5.91	5.99

Sumber: BPS dan Trademap, 2013

Tabel 2 menunjukkan 10 besar kelompok produk-produk dalam hs 2 digit yang diimpor dari negara Australia dan Selandia Baru. Impor Indonesia dari kedua negara tersebut didominasi oleh kelompok produk HS 10 yaitu sereal dan kelompok HS 04 yaitu produk hewani terutama produk susu dan olahannya.

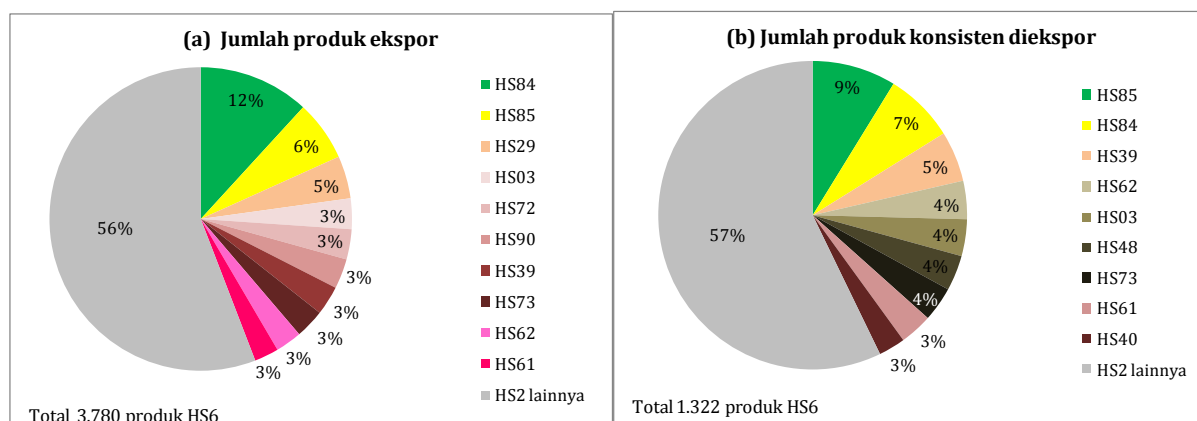
III. Potensi Pasar Indonesia di Australia dan Selandia Baru

A. Jenis Produk yang Di-ekspor Indonesia Setelah Diimplementasikannya AANZFTA

Indonesia mengeksport 3.780 jenis produk HS6 ke pasar AANZFTA dalam periode Januari 2012 hingga Juli 2013 yang berasal dari 97 kelompok HS2. Kelompok dimana tidak terdapat ekspor adalah HS77 dan HS98. Panel (a) Gambar 3 menunjukkan tiga kelompok utama produk ekspor adalah HS84, HS85, dan HS29 dimana jumlah produknya merupakan yang terbanyak dibandingkan kelompok lainnya. Jumlah produk dari kelompok lainnya kurang lebih sama, yaitu sekitar 3% dari 3.780 produk.

Di antara 3.780 produk, 1.322 produk (35%) diekspor secara konsisten setiap bulan ke pasar AANZFTA. Panel (b) Gambar 3 menunjukkan tiga kelompok dengan jumlah produk terbanyak adalah HS85, HS84, dan HS39. Beberapa kelompok lainnya berkontribusi sekitar 3% atau 4% terhadap jenis produk ekspor Indonesia ke pasar ini.

Gambar 3 Produk Ekspor Indonesia ke Pasar AANZFTA, Januari 2012- Juli 2013



Sumber: BPS dan UNCOMTRADE, 2013

Gambaran di atas menunjukkan bahwa ekspor Indonesia ke AANZFTA didominasi oleh produk manufaktur, di antaranya adalah dari kelompok mesin dan listrik (HS84 dan HS85), kelompok plastik dan karet (HS39), kelompok produk kimia dan yang terkait dengannya (HS29), kelompok tekstil (HS61 dan HS62), dan kelompok bermacam-macam (HS90 dari HS90-97). Produk ekspor yang berbasis logam hanya satu, yaitu besi dan baja (HS72) dan berbasis kegiatan primer yaitu hanya ikan dan krustasea (HS03).

Kimia organik (HS29), artikel besi dan baja (HS72) dan alat optik (H90) adalah komoditi dengan produk yang jenisnya banyak diekspor namun tidak termasuk dalam komoditi dominan. Sebaliknya, komoditi karet dan turunannya (HS40) yang tidak dominan dalam ekspor dominan dalam konsisten ekspor.

B. Potensi Penetrasi Pasar Lebih Jauh

Untuk melihat potensi pasar Australia dan Selandia Baru bagi produk-produk Indonesia untuk melakukan penetrasi pasar perlu dilihat irisan atau perpotongan antara *strength*/kekuatan produk ekspor kita ke luar negeri selama ini dan *opportunity*/kesempatan melihat peluang dengan melihat produk-produk impor manakah yang masih dibutuhkan oleh Australia dan Selandia Baru.

Tabel 2 Produk Impor Indonesia dari Australia & Selandia Baru

HS 2 Digit	Diskripsi Barang	Share Ekspor Indonesia ke Dunia/ Impor ANZ dari Dunia (%)	Share Ekspor Indonesia ke ANZ / Impor ANZ dari Dunia (%)
03	Ikan dan Invertebrata air lainnya	66,07%	0,78%
15	Lemak dan minyak hewani atau nabati	470,08%	0,30%
18	Kakao dan olahan kakao	63,93%	1,77%
26	Bahan kimia anorganik; senyawa organik	393,47%	1,43%

40	Karet dan produk turunannya	112,03%	1,71%
44	Kayu dan barang dari kayu	94,82%	6,63%
54	Filamen buatan	74,74%	0,60%
55	Serat stapel buatan	88,54%	0,64%
61	Pakaian dan aksesoris pakaian, barang rajutan	80,58%	0,49%
62	Pakaian dan aksesoris pakaian, bukan rajutan	90,70%	1,82%
64	Alas kaki, pelindung kaki dan sejenisnya;	122,52%	2,71%

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa beberapa produk ekspor Indonesia mempunyai potensi untuk melakukan penetrasi ke dalam pasar Australia dan Selandia Baru. Misalnya saja kakao dan bahan olahan kakao (HS 18), pakaian jadi dan tekstil (HS 61 dan HS 62) dan alas kaki (HS 64)